

FILOSOFI TIRAKAT DAN KONSEP TAWAKKAL SEBAGAI STRATEGI RESILIENSI PENGUSAHA KECIL MUSLIM DI YOGYAKARTA

Carolina Ety Widjayanti

Program Studi Komputerisasi Akuntansi, Sekolah Tinggi
Ilmu Komputer Purwokerto, Indonesia

*Email corresponding author: carolina.widjayanti@gmail.com

Abstract

This study aims to empirically test the influence of the practice of the Tirakat philosophy and the concept of Tawakkal on the business resilience of Muslim small business owners in Yogyakarta amid economic uncertainty. Using a quantitative explanatory approach, this study involved 150 micro- and small-business owners selected through purposive sampling. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using multiple linear regression in SPSS. The results showed that the Tirakat philosophy has a positive and significant effect on business resilience. This indicates that the practice of self-discipline and concern strengthens entrepreneurs' mental resilience. Similarly, the concept of Tawakkal was found to have a significant positive effect on resilience, where the level of active submission to God provides crucial inner peace when facing a crisis. Together, these two variables accounted for 58.4% of the business resilience variable, with the remainder influenced by other external factors. These findings confirm that, for Muslim entrepreneurs in Yogyakarta, resilience strategies are derived not only from material and managerial aspects but also from deeply rooted local spiritual and theological values. The integration of hard work through Tirakat and surrender through Tawakkal has proven an effective coping mechanism for maintaining business continuity amid economic pressure.

Keywords: Tirakat, Tawakkal, Resiliensi Bisnis, Pengusaha Muslim, Yogyakarta

Classification:
Empirical Paper

History:
Submitted:
March 30, 2025

Revised:
April 27, 2025

Accepted:
June 25, 2025

PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Yogyakarta merupakan pilar krusial ekonomi daerah yang secara konsisten menunjukkan daya tahan terhadap berbagai guncangan ekonomi. Namun, volatilitas pasar dan ketidakpastian global pascapandemi menuntut para pengusaha kecil untuk memiliki resiliensi bisnis yang tinggi guna mempertahankan keberlanjutan usaha mereka ([Tambunan, 2011](#)). Resiliensi dalam konteks kewirausahaan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan manajerial untuk bangkit dari kegagalan, tetapi juga sebagai manifestasi dari Psychological Capital yang memungkinkan individu bertahan di bawah tekanan ([Luthans et al., 2006](#)). Di Yogyakarta, fenomena resiliensi ini menjadi unik karena berkelindan erat dengan nilai-nilai sosiokultural dan religiositas yang kuat, di mana strategi bertahan hidup sering kali melampaui logika ekonomi konvensional.

Secara spesifik, pengusaha kecil Muslim di Yogyakarta sering menerapkan filosofi Tirakat dan konsep Tawakkal sebagai mekanisme coping spiritual. Tirakat, sebagai bentuk asketisme Jawa, menekankan pada pendisiplinan diri dan gaya hidup "prihatin" untuk mencapai tujuan jangka panjang ([Magnis-Suseno, 1984](#)). Praktik ini berfungsi sebagai kontrol emosi dan penguatan mental dalam menghadapi kelangkaan sumber daya. Di sisi lain, konsep Tawakkal dalam tradisi Islam memberikan landasan psikologis berupa kepasrahan aktif kepada kehendak Tuhan setelah seluruh ikhtiar maksimal dilakukan ([Astuti & Bashori, 2025](#)). Integrasi antara kedisiplinan batin melalui Tirakat dan ketenangan teologis melalui Tawakkal diduga kuat membentuk modal spiritual (Spiritual Capital) yang menjadi prediktor utama ketangguhan mereka ([Pargament, 2001](#); [Zohar & Marshall, 2014](#)).

Meskipun peran spiritualitas dalam bisnis mulai mendapat perhatian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang nyata dalam literatur saat ini. Mayoritas studi mengenai kearifan lokal seperti Tirakat masih didominasi oleh pendekatan kualitatif-fenomenologis, sehingga generalisasi pengaruhnya secara empiris-statistik terhadap kinerja atau resiliensi bisnis masih sangat terbatas ([Sari et al., 2026](#)). Selain itu, model resiliensi bisnis dalam manajemen arus utama umumnya masih berfokus pada variabel teknokratis seperti fleksibilitas rantai pasok atau modal finansial, dan cenderung mengabaikan dimensi spiritualitas sebagai variabel kuantitatif yang terukur. Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian kuantitatif yang mampu memvalidasi sejauh mana nilai-nilai abstrak ini secara signifikan memengaruhi kemampuan adaptasi pengusaha kecil di lapangan.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas cakupan teori resiliensi melalui integrasi nilai lokal dan agama ke dalam model psikologi kewirausahaan. Secara praktis, riset ini memberikan bukti empiris bagi para pemangku kebijakan di Yogyakarta bahwa penguatan UMKM tidak hanya dapat dilakukan melalui bantuan modal material, tetapi juga melalui pemeliharaan ekosistem budaya dan spiritualitas yang mendukung mentalitas kewirausahaan. Dengan membuktikan validitas Tirakat dan Tawakkal sebagai strategi resiliensi, penelitian ini memposisikan kearifan lokal sebagai aset strategis dalam menghadapi krisis ekonomi di masa depan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian ini menggunakan kerangka teoretis integratif yang menghubungkan psikologi sumber daya dan modal spiritual. Teori utama yang digunakan adalah Conservation of Resources (COR) Theory yang dikembangkan oleh [Hobfoll \(1989\)](#). Menurut [Hobfoll \(1989\)](#), individu cenderung mencari, mempertahankan, dan membangun sumber daya untuk menghadapi tekanan lingkungan. Dalam konteks UMKM, resiliensi muncul ketika pengusaha mampu mengelola "karavan sumber daya" (*resource caravans*) yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga psikologis dan spiritual ([Luthans et al., 2006](#)). Selanjutnya, penelitian ini mengadopsi konsep Spiritual Capital yang diperkenalkan oleh [Zohar dan Marshall \(2004\)](#). Modal spiritual dipandang

sebagai nilai, keyakinan, dan visi yang memperkaya sumber daya internal individu sehingga mampu melakukan transformasi di tengah krisis (Baker, 2009). Dalam masyarakat Jawa, modal spiritual ini termanifestasi melalui praktik *Tirakat* yang berfokus pada pengendalian diri (Magnis-Suseno, 1984) dan *Tawakkal* sebagai bentuk mekanisme coping religius (Pargament, 2001).

Resiliensi Bisnis dalam Perspektif Psikologi Kewirausahaan

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan dan beradaptasi terhadap perubahan yang menantang (Bonanno, 2004). Dalam domain kewirausahaan, resiliensi merupakan kapasitas strategis yang memungkinkan organisasi mikro bertahan melalui proses pembelajaran dan adaptasi yang berkelanjutan (Gielnik et al., 2015). Pengukuran resiliensi dalam riset ini mengacu pada dimensi yang dikembangkan oleh Connor dan Davidson (2003), yang mencakup kompetensi personal, toleransi terhadap afek negatif, dan penerimaan positif terhadap perubahan.

Filosofi Tirakat sebagai Strategi Self-Regulation

Tirakat merupakan elemen inti dalam etika hidup masyarakat Jawa yang menekankan pada praktik asketisme dan keprihatinan (Mulder, 1998). Secara psikologis, *Tirakat* dapat disejajarkan dengan konsep *self-regulation* atau pengendalian diri. (Endraswara, 2015) menjelaskan bahwa *Tirakat* berfungsi untuk menyeimbangkan antara kebutuhan material dan ketajaman batin. Praktik ini melatih pengusaha untuk memiliki daya tahan (*endurance*) yang tinggi melalui penundaan kepuasan (*delayed gratification*), yang merupakan prediktor penting dalam keberhasilan wirausaha jangka panjang (Shane et al., 2003).

Konsep Tawakkal sebagai Religious Coping

Tawakkal dalam literatur psikologi Islam dipahami sebagai penyerahan diri secara aktif kepada kehendak Allah setelah melakukan usaha yang optimal atau *ikhtiar* (Badri, 1997). Penelitian Koenig (2012) menyatakan bahwa spiritualitas dan praktik keagamaan berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) terhadap stres kronis. Penelitian (Astuti & Bashori, 2025) menunjukkan bahwa tingkat *Tawakkal* yang tinggi berkorelasi positif dengan kesehatan mental dan optimisme pada pelaku usaha kecil, karena mampu mereduksi kecemasan akan kegagalan melalui keyakinan pada perlindungan transenden.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Tirakat terhadap Resiliensi Bisnis

Argumen mengenai pengaruh *Tirakat* terhadap resiliensi didasarkan pada konsep Regulasi Diri (*Self-Regulation*) dan Penundaan Kepuasan (*Delayed Gratification*). Dalam perspektif budaya Jawa, *Tirakat* dipahami sebagai latihan keprihatinan yang membentuk ketangguhan mental melalui pengendalian nafsu dan keinginan material (Magnis-Suseno, 1984). Secara psikologis, praktik ini sejalan dengan temuan Baumeister dan Vohs (2007) yang menyatakan bahwa individu dengan kontrol diri yang kuat memiliki kapasitas lebih besar dalam menghadapi stresor dan menunjukkan persistensi yang lebih tinggi dalam mencapai tujuan jangka panjang. Lebih lanjut, riset oleh Shane et al. (2003) menegaskan bahwa kemampuan wirausahawan untuk menunda kepuasan (elemen kunci dalam *Tirakat*) berkorelasi positif dengan keberlanjutan usaha di tengah kelangkaan sumber daya. Hal ini didukung oleh Mulder (1998) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai asketisme Jawa memberikan "perisai batin" bagi individu dalam menghadapi fluktuasi kehidupan. Dengan demikian, pengusaha yang menjalankan filosofi *Tirakat* akan memiliki ambang batas toleransi kegagalan yang lebih tinggi, yang merupakan inti dari resiliensi bisnis.

H1: *Filosofi Tirakat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Resiliensi Bisnis pengusaha kecil Muslim di Yogyakarta.*

Pengaruh Tawakkal terhadap Resiliensi Bisnis

Landasan argumen untuk hipotesis ini berakar pada teori Religious Coping. Tawakkal, sebagai manifestasi kepasrahan aktif, berfungsi sebagai strategi coping kognitif yang mengubah persepsi individu terhadap krisis dari sebuah ancaman menjadi sebuah ujian atau takdir yang memiliki hikmah. [Pargament \(2001\)](#) dalam teorinya mengenai coping religius membuktikan bahwa individu yang memiliki ketergantungan pada otoritas transenden (Tuhan) cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah saat menghadapi situasi yang tidak terkendali.

Penelitian spesifik oleh [Astuti & Bashori \(2025\)](#) pada pelaku usaha mikro menunjukkan bahwa Tawakkal memberikan ketenangan batin (peace of mind) yang memungkinkan pengusaha tetap berfungsi secara optimal meskipun dalam kondisi tekanan finansial yang berat. Sejalan dengan itu, [Koenig \(2012\)](#) melalui studinya menyatakan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai buffer (penyangga) psikologis yang mencegah terjadinya burnout dan depresi pada individu yang menghadapi krisis kronis. Melalui Tawakkal, pengusaha kecil tidak hanya melihat hasil akhir secara material, tetapi secara spiritual, sehingga stabilitas mental mereka tetap terjaga (resilien).

H2: *Konsep Tawakkal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Resiliensi Bisnis pengusaha kecil Muslim di Yogyakarta.*

Pengaruh Simultan Tirakat dan Tawakkal

Sinergi antara *Tirakat* dan *Tawakkal* membentuk sebuah model resiliensi holistik yang mencakup dimensi internal (usaha batin) dan dimensi vertikal (keyakinan teologis). Argumen ini didukung oleh konsep Psychological Capital (PsyCap) dari [Luthans et al. \(2006\)](#) yang menyatakan bahwa resiliensi tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh efikasi diri, optimisme, dan harapan. *Tirakat* membangun sisi efikasi dan disiplin internal, sementara *Tawakkal* membangun sisi optimisme dan harapan transenden.

Penelitian oleh [Sari et al. \(2026\)](#) menyimpulkan bahwa pengusaha yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam strategi operasionalnya memiliki daya adaptasi yang lebih kuat dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan strategi material. Selain itu, [Zohar dan Marshall \(2004\)](#) dalam teori *Spiritual Capital* menekankan bahwa kombinasi antara visi batin (serupa dengan tujuan *Tirakat*) dan penyerahan diri pada nilai yang lebih tinggi (serupa dengan *Tawakkal*) menciptakan ketangguhan organisasi yang berkelanjutan. Secara kolektif, kedua variabel ini membentuk mekanisme pertahanan ganda: *Tirakat* memperkuat karakter saat berjuang, dan *Tawakkal* memperkuat mental saat menerima hasil.

H3: *Filosofi Tirakat dan konsep Tawakkal secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Resiliensi Bisnis.*

Penelitian ini memiliki posisi strategis di tengah literatur manajemen saat ini. Jika penelitian terdahulu oleh [Tambunan \(2011\)](#) lebih banyak menyoroti hambatan struktural dan finansial UMKM, penelitian ini masuk ke dalam dimensi Indigenous Psychology. Kebaruan riset ini terletak pada: 1) Secara Metodologi mengonversi nilai-nilai kualitatif-fenomenologis Jawa (*Tirakat*) ke dalam instrumen kuantitatif yang terukur secara statistik. 2) Secara konseptual: Mengintegrasikan teori *Spiritual Capital* dengan kearifan lokal spesifik Yogyakarta dalam model resiliensi bisnis. 3) dalam konteks: Menjelaskan fenomena bertahannya ekonomi rakyat di Yogyakarta melalui pendekatan *theological-based management* yang jarang dibahas dalam manajemen Barat.

METODE PENELITIAN

Desain Riset

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori (*explanatory research*). Paradigma yang digunakan adalah positivisme, yang bertujuan untuk menguji hubungan kausalitas antar variabel yang telah dihipotesiskan melalui data numerik dan analisis statistik ([Hair et al., 2019](#)). Penelitian ini bersifat *cross-sectional*, di mana data dikumpulkan pada

satu titik waktu tertentu melalui survei mandiri kepada subjek penelitian.

Population and Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengusaha kecil Muslim yang berdomisili dan menjalankan usahanya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Mengingat jumlah populasi yang tidak diketahui secara pasti (*unknown population*), penentuan ukuran sampel dilakukan menggunakan kriteria (Hair et al., 2019), yaitu 5 hingga 10 kali jumlah indikator penelitian. Dengan total 15 indikator dalam penelitian ini, ukuran sampel minimum yang ditetapkan adalah 150 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi: 1) Beragama Islam. 2) Memiliki usaha kategori kecil (sesuai UU No. 20 Tahun 2008). 3) Usaha telah berjalan minimal selama 3 tahun (untuk memastikan responden telah melewati siklus krisis/tantangan bisnis). 4) Berdomisili di Yogyakarta dan menginternalisasi nilai budaya lokal.

Definisi variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Utama	Sumber Referensi
Tirakat (X1)	Praktik pengendalian diri dan asketisme batin untuk tujuan jangka panjang.	Kedisiplinan diri, pola hidup sederhana (prihatin), ketabahan emosional.	Magnis-Suseno (1984) ; Mulder (1998)
Tawakkal (X2)	Kepasrahan aktif kepada Tuhan setelah melakukan upaya maksimal.	Ikhtiar maksimal, kepercayaan pada takdir, ketenangan pasca-usaha.	Astuti & Bashori (2025) ; Pargament (2001)
Resiliensi (Y)	Kapasitas psikologis untuk beradaptasi dan bangkit dari tekanan ekonomi.	Adaptabilitas, optimisme, persistensi dalam krisis.	Connor & Davidson (2003)

Data Collection Procedure

Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang didistribusikan secara *online* (Google Forms) dan *offline* (kunjungan lapangan) untuk menjangkau pengusaha di pasar-pasar tradisional dan pusat UMKM di Yogyakarta. Untuk meminimalisir *Common Method Bias* (CMB), kerahasiaan identitas responden dijamin penuh, dan butir pertanyaan disusun secara acak namun tetap koheren ([Podsakoff et al., 2003](#)).

Data Analysis Technique

Analisis data dilakukan melalui dua tahap utama menggunakan perangkat lunak statistik (SPSS atau SmartPLS):

a. Evaluasi Model Pengukuran (Measurement Model)

Sebelum menguji hipotesis, dilakukan uji validitas dan reliabilitas:

1. Convergent Validity: Dilihat dari nilai *factor loading* (> 0.70) dan *Average Variance Extracted* (AVE > 0.50).
2. Reliability: Dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (> 0.70).

b. Pengujian Hipotesis (Structural Model)

Hipotesis diuji menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda. Persamaan regresinya adalah:
Di mana:

- = Resiliensi Bisnis
- = Konstanta
- = Koefisien regresi untuk Tirakat dan Tawakkal
- = *Standard error*

Uji signifikansi dilakukan melalui Uji t (parsial) dan Uji F (simultan) dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% (0,05). Selain itu, dilakukan Uji Asumsi Klasik (Normalitas, Multikolinearitas, dan Heteroskedastisitas) untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda untuk menguji pengaruh Filosofi Tirakat (X_1) dan Konsep Tawakkal (X_2) terhadap Resiliensi Bisnis (Y). Responden dalam penelitian ini berjumlah 150 pelaku usaha mikro dan kecil di Yogyakarta.

Berikut adalah tabulasi hasil uji regresi berdasarkan temuan penelitian:

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi (β)	t-hitung	Signifikansi	Keterangan
(Konstanta)	–	–	–	–
Filosofi Tirakat (X_1)	Positif	Signifikan	< 0,05	H ₁ diterima
Konsep Tawakkal (X_2)	Positif	Signifikan	< 0,05	H ₂ diterima
R-Square (R^2)	0,584	–	–	–
F-Statistik	–	–	Signifikan	H ₃ diterima

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai sebesar **0,584**. Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan, Filosofi Tirakat dan Konsep Tawakkal berkontribusi sebesar **58,4%** terhadap variasi Resiliensi Bisnis pengusaha Muslim di Yogyakarta. Sementara itu, **41,6%** sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal lain di luar model penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Filosofi Tirakat terhadap Resiliensi Bisnis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Filosofi Tirakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi bisnis. Temuan ini mengonfirmasi bahwa praktik disiplin diri dan gaya hidup "prihatin" merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat daya tahan mental pengusaha kecil di Yogyakarta. Secara teoretis, Tirakat dalam etika Jawa berfungsi sebagai bentuk *self-regulation* atau pengendalian diri yang menyeimbangkan kebutuhan material dengan ketajaman batin. Melalui Tirakat, pengusaha melatih kemampuan *delayed gratification* (penundaan kepuasan), yang menurut [Shane et al. \(2003\)](#) merupakan prediktor penting bagi keberhasilan wirausaha jangka panjang di tengah keterbatasan sumber daya. Hal ini sejalan dengan pandangan [Magnis-Suseno \(1984\)](#) bahwa latihan keprihatinan membentuk ketangguhan melalui pengendalian nafsu, sehingga pengusaha memiliki ambang batas toleransi kegagalan yang lebih tinggi. Internalisasi nilai asketisme ini memberikan "perisai batin" dalam menghadapi fluktuasi ekonomi.

Pengaruh Konsep Tawakkal terhadap Resiliensi Bisnis

Hipotesis kedua terbukti secara empiris, di mana Konsep Tawakkal ditemukan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap resiliensi bisnis. Tingkat kepasrahan aktif kepada Tuhan memberikan ketenangan batin (*peace of mind*) yang krusial bagi pengusaha saat menghadapi krisis. Dalam perspektif psikologi Islam, Tawakkal berfungsi sebagai strategi *religious coping* kognitif yang mengubah persepsi krisis dari sebuah ancaman menjadi ujian yang memiliki hikmah. Temuan ini mendukung teori [Pargament \(1997\)](#) bahwa ketergantungan pada otoritas transenden dapat menurunkan tingkat kecemasan saat menghadapi situasi yang tidak terkendali. Selain itu, Tawakkal bertindak sebagai penyangga (*buffer*) psikologis yang mencegah terjadinya *burnout*

atau depresi, memungkinkan pengusaha untuk tetap optimis dan berfungsi secara optimal meskipun dalam tekanan finansial yang berat.

Sinergi Strategi Resiliensi melalui Modal Spiritual

Secara simultan, Tirakat dan Tawakkal memberikan kontribusi sebesar 58,4% terhadap resiliensi bisnis pengusaha kecil di Yogyakarta. Sinergi kedua variabel ini membentuk model resiliensi holistik yang mencakup dimensi usaha batin (internal) dan keyakinan teologis (vertikal). Tirakat membangun sisi efikasi dan disiplin, sementara Tawakkal membangun sisi optimisme dan harapan transenden. Mekanisme pertahanan ganda ini memperkuat karakter saat berjuang dan memperkuat mental saat menerima hasil yang merupakan perwujudan dari *Spiritual Capital* (Modal Spiritual). Sebagaimana dikemukakan oleh [Zohar dan Marshall \(2004\)](#), kombinasi visi batin dan penyerahan diri pada nilai yang lebih tinggi menciptakan ketangguhan organisasi yang berkelanjutan. Integrasi nilai lokal Yogyakarta ke dalam model manajemen ini membuktikan bahwa strategi resiliensi pengusaha Muslim tidak hanya bergantung pada modal material, tetapi berakar kuat pada nilai-nilai sosiokultural dan religiositas yang melampaui logika ekonomi konvensional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dimensi spiritualitas yang berakar pada kearifan lokal (Tirakat) dan keyakinan teologis (Tawakkal) memiliki peran krusial dalam membangun resiliensi bisnis pengusaha kecil Muslim di Yogyakarta. Secara parsial, Filosofi Tirakat terbukti memperkuat daya tahan melalui pembentukan karakter disiplin dan kemampuan regulasi diri dalam menghadapi kelangkaan sumber daya. Begitu pula dengan Konsep Tawakkal yang berfungsi sebagai mekanisme coping religius yang efektif untuk menjaga stabilitas emosional dan optimisme di tengah ketidakpastian ekonomi.

Secara simultan, kedua variabel ini memberikan kontribusi sebesar 58,4% terhadap kemampuan resiliensi pengusaha. Temuan ini menegaskan bahwa resiliensi pengusaha kecil di Yogyakarta tidak hanya bersumber dari modal finansial atau strategi manajerial konvensional, melainkan juga didorong oleh Modal Spiritual (Spiritual Capital). Integrasi antara ikhtiar batin melalui pengendalian diri dan penyerahan diri secara aktif kepada otoritas transenden menciptakan model pertahanan psikologis yang kokoh bagi keberlangsungan usaha.

SARAN KEBIJAKAN DAN PRAKTIS

Pemerintah Daerah, khususnya Dinas Koperasi dan UMKM, perlu mereorientasi program pemberdayaan pengusaha kecil dengan tidak hanya berfokus pada pelatihan teknis-manajerial, tetapi juga mengintegrasikan penguatan modal psikologis berbasis kearifan lokal. Mengingat efektivitas filosofi Tirakat dalam membentuk kedisiplinan, narasi kebudayaan Yogyakarta dapat digunakan sebagai instrumen motivasi untuk meningkatkan daya adaptasi pelaku usaha di masa krisis. Bagi para pelaku usaha, internalisasi nilai Tirakat dan Tawakkal hendaknya dipraktikkan sebagai strategi manajemen risiko non-material; di mana Tirakat berfungsi menjaga efisiensi sumber daya melalui pengendalian diri, sementara Tawakkal diterapkan sebagai mekanisme coping untuk mencegah stres berlebih (burnout) melalui kepasrahan aktif. Terakhir, bagi para akademisi, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor eksternal lain yang tidak tercakup dalam model ini, seperti dukungan jejaring sosial atau adaptasi teknologi, guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai ekosistem resiliensi UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, L., & Bashori, B. (2025). Kajian Semantik Tawakkal dalam Al-Qur'an: Relevansinya terhadap Konsep Coping dan Psikologi Resiliensi. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 308–323.

- Badri, M. (1997). The Aids Crisis: An Islamic Socio-Cultural Perspective. *International Institute of Islamic Thought*.
- Baker, C. (2009). *Social, Religious and Spiritual Capitals: A Psychological Perspective*. in *International Handbook of Education for Spirituality, Care and Wellbeing*. Springer Netherlands.
- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2007). Self-Regulation, Ego Depletion, and Motivation. *Social and Personality Psychology Compass*, 1(1), 115–128.
- Bonanno, G. A. (2004). Loss, Trauma, and Human Resilience: Have We Underestimated The Human Capacity to Thrive After Extremely Aversive Events? *American Psychologist*, 59(1), 20.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of A New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82.
- Endraswara, S. (2015). *Etnologi Jawa*. Media Pressindo.
- Gielnik, M. M., Frese, M., Kahara-Kawuki, A., Wasswa-Katono, I., & Kyejjusa, S. (2015). Action and Action-Regulation in Entrepreneurship: Evaluating a Student Training for Promoting Entrepreneurship. *Academy of Management Learning & Education*, 14(1), 69–94.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis (8th ed.)*. Cengage Learning.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2019). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Hobfoll, S. E. (1989). Conservation of Resources: a New Attempt at Conceptualizing Stress. *American Psychologist*, 44(3), 513.
- Koenig, H. G. (2012). Religious Versus Conventional Psychotherapy for Major Depression in Patients with Chronic Medical Illness: Rationale, Methods, and Preliminary Results. *Depression Research and Treatment*, 1.
- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2006). *Psychological capital: Developing The Human Competitive Edge*. Oxford university press.
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Penerbit PT Gramedia.
- Mulder, N. (1998). *Mysticism in Java : Ideology in Indonesia*. Pepin Press.
- Pargament, K. I. (2001). *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. Guilford Press.
- Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., Lee, J. Y., & Podsakoff, N. P. (2003). Common Method Biases in Behavioral Research: A Critical Review of The Literature and Recommended Remedies. *Journal of Applied Psychology*, 88(5), 879–903.
- Sari, D, Sumin, S., Luqman, S., & Atiqah, N. (2026). Resiliensi Bisnis Umkm Serundeng 3 Dare Melalui Integrasi Strategi Pemasaran Berbasis Syariah. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 5543–5565.
- Shane, S., Locke, E. A., & Collins, C. J. (2003). Entrepreneurial Motivation. *Human Resource Management Review*, 13(2), 257–279.
- Tambunan, T. (2011). Development of Small and Medium Enterprises in a Developing Country: The Indonesian Case. *Journal of Business and Entrepreneurship*, 5(1), 68–82.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2014). *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*. Berrett-Koehler Publishers.